

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA SOLOK

SKRIPSI

*Digunakan Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh
Gelaran Sarjana Sains Sosial Sains (S3)*



LARA ODIA APRIYANTI

16136089/2016

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

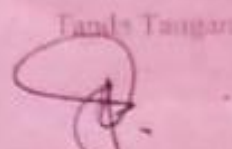
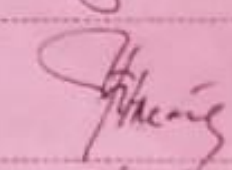
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Rabu, Tanggal ujian 12 Januari 2022 Pukul 10.50 WIB

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA SOLOK

Nama : Lara Odia Apriyanti
TM/NIM : 201616136080
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2022

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	: Dr. Paus Iskarni, M.Pd	
Anggota Penguji	: Fitriana Syahar, S.Si, M.Si	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 196102181984032001



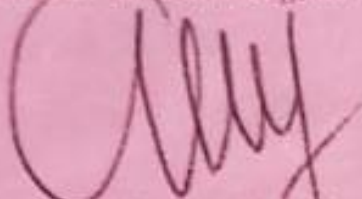
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Solok
Nama : Lara Odia Apriyanti
NIM / TM : 16136089 / 2016
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2022

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Arie Yulia, ST, MSc
NIP. 198006182006041003

Pembimbing



Dr. Yudi Antomi, M.Si
NIP. 1968121002008011012



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

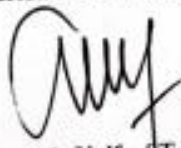
Nama : Lara Odia Apriyanti
NIM/BP : 16136089/2016
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Solok” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi


Dr. Arie Yulfa, ST M.Sc
NIP. 198006182006041003

Padang, April 2022
Saya yang menyatakan



Lara Odia Apriyanti
NIM. 16136089

ABSTRAK

Lara Odi a Apriyanti (2022) : Karakteristik Per muki nan Kumuh di Kota Solok

Latar belakang penelitian ini terdapatnya per muki nan kumuh dan keluarnya Surat Keputusan Walikota Solok Nomor : 188/45-845-2020 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan per muki nan kumuh di Kota Solok. Dimana terdapatnya 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Tanah Garam, Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang dan Kelurahan Pasar Pandan Airmati sebagai per muki nan kumuh di Kota Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik bangunan, sarana dan prasarana, sosial dan tingkat kekumuhan permuki nan kumuh di Kota Solok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulannya yaitu dengan observasi untuk mengamati tempat, peristiwa, situasi dan kondisi lapangan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati saja. Selanjutnya dokumentasi baik pengambilan gambar di lapangan, dokumen dinas dan instansi terkait serta literatur-literatur terkait.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : 1. Karakteristik bangunan: a) kondisi bangunan tingkat ringan terdapat di 4 RT dari total 20 RT, tingkat sedang terdapat di 6 RT dari total 20 RT, tingkat berat terdapat di 10 RT dari total 20 RT. b) kepadatan bangunan tingkat ringan terdapat di 12 RT dari total 20 RT, tingkat sedang terdapat di 6 RT dari total 20 RT, tingkat berat terdapat di 2 RT dari total 20 RT. c) jarak antar bangunan 1,5 – 2 meter. 2. Karakteristik sarana dan prasarana: a) kondisi jalan tingkat ringan terdapat di 2 RT dari total 20 RT, tingkat sedang terdapat di 2 RT dari total 20 RT, dan tingkat berat terdapat di 16 RT dari total 20 RT. b) kondisi prasarana air bersih tingkat ringan terdapat di 2 RT dari total 20 RT, tingkat berat terdapat di 18 RT dari total 20 RT. c) kondisi MCK di semua RT sesuai persyaratan teknis. d) kondisi persampahan tingkat ringan terdapat di 19 RT dari total 20 RT, tingkat berat terdapat di 19 RT dari total 20 RT. e) kondisi drainase tingkat ringan terdapat di 5 RT dari total 20 RT, tingkat sedang terdapat di 9 RT dari total 20 RT, tingkat berat terdapat di 6 RT dari total 20 RT. 3. Karakteristik sosial: a) kepadatan penduduk ringan terdapat di 2 RT dari total 20 RT, kepadatan penduduk sedang terdapat di 7 RT dari total 20 RT, tingkat kepadatan berat terdapat di 11 RT dari total 20 RT. b) tingkat pendapatan tingkat sedang terdapat di 6 RT dari total 20 RT, tingkat pendapatan berat terdapat di 14 RT dari total 20 RT. 4. Tingkat kekumuhan berat terdapat di 4 RT dari total 20 RT dan tingkat kekumuhan sedang terdapat di 16 RT dari total 20 RT.

Kata Kunci : Per mukim an, Karakteristik Permuki nan Kumuh, Kota Solok

KATA PENGANTAR

Assal a mu' alai ku m Warah mat ullahi Wabarakat uh

Al ha mdulillah puji dan syukur penulis aturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Solok* ”, sebagai salah satu syarat bagi setiap mahasiswa yang akan memasuki tahap pengerjaan skripsi dan menyelesaikan studi Program Sarjana di Program Studi Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyelesaian skripsi, tentu peneliti mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin menyampaikan terimakasih khusus kepada:

1. Kedua orangtua Ayah Od Martoni, Bundo Novia Gusdi Yanti, serta adik Fajri Odi Septian yang selalu memberikan dukungan secara materi, mental, hingga doa kepada penulis.
2. Angku Misria Enova dan Bundo Oti Yulida, Pak Akhris dan Gritia Krisdayanti yang selalu memberikan dukungan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Yudi Antoni, MSI, selaku pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan berupa kritik, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Paus Iskarni, MPd, selaku Penguji 1 Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan berupa masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Fitriana Syahar, SSi, MSI, selaku penguji 2 Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan berupa kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ketua Jurusan Geografi, Ketua Prodi, beserta seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama berada di Kampus.
7. Kepada teman dekat dan sahabat (Randi Gustiawan, Nadya Nur Safitri, Dila Yuliatika, Popi Ariyani, Silila Sari) yang selalu memotivasi dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Roni Setiawan, Lafzia Tri Mahzuro, Velia Putri telah membantu dan menemani penulis menyelesaikan penelitian ini dan semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terimakasih banyak

Demikianlah, pengantar ini penulis sampaikan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis terbuka sepenuhnya atas segala kritikan dan saran yang membangun guna memperbaiki untuk masa yang akan datang

Padang, April 2022

Lara Odi a Apriyanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang.	1
B Identifikasi Masalah	6
C Batasan Masalah.	6
D Rumusan Masalah	6
E Tujuan Penelitian	7
F Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.	9
A Kerangka Teori	9
B Penelitian Relevan	25
C Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.	29
A Jenis Penelitian	29
B Lokasi dan Waktu Penelitian.	30
C Alat dan Bahan Penelitian	32
D Variabel Penelitian	33
E Teknik Pengumpulan Data	33
F Tahap Penelitian	35
G Tahap Analisis Data	36
H Bagan Alir	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A Gambaran Umum Wilayah.	39

B Hasil Pembahasan.	44
C Pembahasan.	84
BAB V PENUTUP	87
A Kesimpulan	87
B Saran	88
DAFTAR PUSTKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator Per muki nan Kumuh	22
Tabel 2.	Kriteria Tingkat Kekumuhan Per muki nan Kumuh	24
Tabel 3.	Penelitian Relevan	25
Tabel 4.	Alat Penelitian	32
Tabel 5.	Variabel Penelitian	33
Tabel 6.	Jumlah penduduk Kota Solok	41
Tabel 7.	Kondisi Jalan Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Air mati	58
Tabel 8.	Sumber Air Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Air mati	64
Tabel 9.	Kegiatan MCK Per muki nan Kumuh di Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Air mati	67
Tabel 10.	Kondisi Persampahan Per muki nan Kumuh Kota Solok (Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Air mati)	68
Tabel 11.	Panjang Drainase Terintegrasi dan tidak terintegrasi Per muki nan Kumuh di Kota Solok.	73
Tabel 12.	Kepadatan Penduduk Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang Pasar Pandan Air mati	77
Tabel 13.	Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Per muki nan Kumuh di Kota Solok	79
Tabel 14.	Nilai indikator tingkat kekumuhan per muki nan kumuh di Kota Solok (Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Air mati)	82

DAFTAR GAMBAR

Ga mbar 1	Kerangka Konseptual	28
Ga mbar 2	Peta Lokasi Penelitian Per muki man Ku muh Kot a Sol ok.	31
Ga mbar 3	Di agra m Al ur Penelitian.	38
Ga mbar 4	Peta penggunaan lahan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	43
Ga mbar 5	Peta kondisi bangunan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	46
Ga mbar 6	Doku ment asi kondisi bangunan yang nengal ani kerusakan tinggi .	47
Ga mbar 7	Doku ment asi kondisi bangunan layak huni	47
Ga mbar 8	Peta kepadat an bangunan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	50
Ga mbar 9	Doku ment asi kepadat an bangunan tinggi Kot a Sol ok.	51
Ga mbar 10	Doku ment asi kepadat an bangunan sedang Kot a Sol ok.	51
Ga mbar 11	Doku ment asi kepadat an bangunan rendah Kot a Sol ok	51
Ga mbar 12	Doku ment asi pengukuran jarak antar bangunan Kot a Sol ok	52
Ga mbar 13	Doku ment asi kondisi jalan per muki man ku muh Kot a Sol ok	58
Ga mbar 14	Peta tipe kekerasan jalan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	59
Ga mbar 15	Peta jaringan jalan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	60
Ga mbar 16	Doku ment asi sumber air Kot a Sol ok	63
Ga mbar 17	Doku ment asi kloset terhubung dengan septic-tank Kot a Sol ok	65
Ga mbar 18	Doku ment asi kondisi persa npahan Kot a Sol ok	67
Ga mbar 19	Doku ment asi kondisi drainase Kot a Sol ok	72
Ga mbar 20	Peta drainase Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Gara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	73

Ga mbar 21.	Pet a kepadat an penduduk Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Cara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	76
Ga mbar 22	Pet a tingkat kekumuhan Kot a Sol ok (Kel urahan Tanah Cara m Ka mpung Ja wa, Kot o Panj ang & PPA)	81

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan. Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang sangat dipengaruhi oleh penduduknya yang semakin bertambah dan semakin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996).

Permukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam permukiman, rumah sendiri dapat diartikan sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat bersama keluarga. Permukiman dapat dikategorikan menjadi dua yaitu permukiman perdesaan (*rural settlement*) dan permukiman perkotaan (*urban settlement*). Permukiman di desa akan berbeda dengan di kota. Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, politik, budaya, hiburan, seni dan pendidikan. Kota merupakan tempat yang dipandang dan dirasakan dari berbagai sudut pandang yang menggambarkan keaktifan, keberagaman dan kompleksitas. Daerah perkotaan merupakan konsentrasi penduduk yang terbesar bila dibandingkan dengan perdesaan. Persoalan

di pedesaan mendorong sebagian warganya untuk mengadu nasib di perkotaan. Daya tarik kota mengakibatkan tingkat urbanisasi meningkat. Peningkatan ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk kota, peningkatan jumlah penduduk kota yang tidak diimbangi dengan tersedianya lahan untuk perumahan yang memadai menyebabkan permasalahan permukiman.

Peningkatan jumlah penduduk yang juga diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan ruang dan penyediaan akan sarana dan prasarana permukiman. Dari waktu ke waktu kebutuhan akan lahan di daerah perkotaan akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan ketersediaan akan lahan strategis untuk permukiman relatif tetap. Oleh karena itu, penduduk di kota memanfaatkan lahan yang terbatas untuk dijadikan tempat permukiman tanpa memperhatikan lagi kualitas lingkungan permukimannya. Pembangunan permukiman di lahan yang terbatas menimbulkan masalah alih fungsi lahan, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan yang semestinya. Daya dukung lingkungan yang kurang memadai juga akan menimbulkan masalah permukiman yang dinilai kumuh atau tidak layak huni di daerah perkotaan yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan.

Kota Solok merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang telah lama berkembang. Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi membuat pertumbuhan permukiman perkotaan yang cukup pesat, sebaran permukiman yang tidak merata, kawasan kumuh dan kondisi lingkungan yang

tidak sehat. Kawasan kumuh ditandai dengan banyaknya rumah tidak layak huni, tingginya kepadatan penduduk, sulitnya mengakses air bersih dan kondisi drainase maupun sanitasi yang tidak layak. Kawasan kumuh erat hubungannya dengan faktor tingginya kepadatan penduduk, fenomena urbanisasi, kemiskinan dan rendahnya daya beli masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), dalam pemenuhan kebutuhan rumah yang layak huni. Adapun kawasan kumuh yang ada di Kota Solok berdasarkan Surat Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-845-2020 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Solok terdapat di Kawasan Payo di Kelurahan Tanah Garam dengan luas 12,35 Ha, kawasan Ampang Kualo di Kelurahan Kampung Jawa dengan luas 31,95 Ha, kawasan Permukiman Pusat Kota di Kelurahan Koto Panjang dengan luas 5,88 Ha dan Kelurahan Pasar Pandan Air nati dengan luas 12,79 Ha.

Dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk secara tidak langsung kebutuhan akan ruang untuk permukiman akan meningkat. Bagi masyarakat Kota Solok yang mempunyai penghasilan menengah kebawah akan sulit untuk mendapatkan permukiman layak huni. Munculnya pembangunan permukiman yang kurang terarah, terencana dan kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana dasar seperti air bersih, salinitas, sistem pengelolaan sampah, dan drainase yang digolongkan sebagai kawasan kumuh. Pertumbuhan permukiman kumuh ini terasa semakin pesat, jika kondisi ini telah menyebabkan semakin banyaknya kawasan-kawasan kumuh di wilayah perkotaan. Berdasarkan wawancara singkat bersama masyarakat di Kelurahan Tanah Garam, mereka

memanfaatkan lahan disekitar jalur rel kereta api dan bantaran sungai untuk dijadikan kawasan permukiman karena tidak adanya lahan untuk dibangun.

Meningkatnya permintaan akan lahan juga berdampak pada harga lahan yang semakin tinggi di daerah perkotaan. Keadaan seperti ini yang akan dihadapi penduduk tinggal di kota. Perkembangan daerah perkotaan yang cepat dan belum diimbangi dengan kemampuan penyediaan lahan permukiman inilah yang menyebabkan munculnya permukiman kumuh yang mendorong masalah sosial. Penduduk Kota Solok yang semakin bertambah dan bangunan yang semakin padat, selokan yang sudah tidak lagi mampu berfungsi sehingga menyebabkan banjir, jalan umum yang makin parah, keadaan MCK (mandi, cuci, kakus) tidak memadai dan kurangnya sumber air bersih serta masalah pembuangan sampah dan kesehatan lingkungan terabaikan.

Pertumbuhan penduduk Kota Solok yang semakin meningkat, membuat perkembangan kota yang tanpa arah dan muncul masalah dalam permukiman, khususnya permukiman kumuh. Permukiman kumuh yang dimaksud adalah lingkungan permukiman yang berpenghuni padat, kondisi sosial ekonomi rendah, kondisi jumlah rumah yang sangat padat dan kondisi jalannya di bawah standar, prasarana lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis kesehatan. Sejalan dengan perkembangan masyarakat di Kota Solok, maka berbagai tatanan kehidupan berubah dengan cepat mengikuti berbagai kebutuhan masyarakat. Dampak lainnya adalah bentuk pemanfaatan masyarakat terhadap sumber daya alam sekitar. Keinginan untuk memanfaatkan sumber daya alam

sekitar kurang memperhatikan dampak yang akan muncul di kemudian hari. Selain itu perkembangan penduduk dan permukiman akan mendesak pola penggunaan lahan. Penggunaan lahan yang akan membawa dampak kurang baik untuk manusia itu sendiri sebagai contoh terjadi bencana. Bencana merupakan bentuk teguran alam terhadap manusia untuk lebih bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam

Banjir yang melanda Kota Solok pada tanggal 17 Februari 2020 di Kota Solok yang merendam sedikitnya 13 Kelurahan membuka mata banyak pihak, pasalnya kejadian banjir tersebut adalah banjir terparah di Kota Solok yang disebabkan oleh luapan Batang Lebang. Tinggi muka air mencapai >1 meter dan pernah mencapai 3,5 meter. Kawasan tersebut adalah Kelurahan Koto Panjang, KTK, IX Korong, Aro IV Korong dan sebagian kelurahan Tanah Garam. Genangan terjadi dipengaruhi beberapa faktor seperti belum tersedianya drainase yang memadai, perilaku masyarakat yang masih membuang sampah kesungai, saluran drainase yang mengakibatkan terjadinya genangan pada musim hujan, banyaknya bangunan dan permukiman yang tidak beraturan, bahkan bangunan berdiri di atas drainase.

Keberadaan permukiman kumuh memberikan dampak kurang baik terhadap lingkungan, serta merusak tatanan ruang kota. Terdapatnya empat kawasan permukiman kumuh yang telah ditetapkan oleh pemerintah, serta kenyataan dan uraian di lapangan mengenai permukiman kumuh di Kota Solok

tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul
“Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Solok”.

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalahnya dapat diidentifikasi menyangkut beberapa hal yaitu:

1. Karakteristik bangunan permukiman kumuh di Kota Solok
2. Sarana dan Prasarana permukiman kumuh di Kota Solok
3. Faktor sosial ekonomi terhadap permukiman kumuh di Kota Solok
4. Persebaran permukiman yang tidak merata di Kota Solok
5. Dampak yang diakibatkan terhadap permukiman kumuh di Kota Solok
6. Penduduk hanya memanfaatkan lahan yang ada tanpa memperhatikan kualitas permukiman.

C Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini diperlukan agar tidak meluasnya pembahasan dan memfokuskan sasaran penelitian yaitu dengan lingkup penelitian pada wilayah administrasi Kota Solok (Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Kotopanjang dan Pasar Pandan Armati). Penelitian ini memfokuskan bagaimana karakteristik bangunan, karakteristik sarana prasarana, karakteristik sosial ekonomi dan tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kota Solok.

D Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik bangunan permukiman kumuh di Kota Solok ?
2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana permukiman kumuh di Kota Solok ?
3. Bagaimana karakteristik sosial permukiman kumuh di Kota Solok ?
4. Bagaimana tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kota Solok ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu

1. Menganalisis karakteristik bangunan permukiman kumuh di Kota Solok
2. Menganalisis kondisi sarana dan prasarana permukiman kumuh di Kota Solok
3. Menganalisis karakteristik sosial permukiman di Kota Solok
4. Menganalisis tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kota Solok

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan maka penelitian ini diharapkan berguna:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dimana penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang karakteristik permukiman kumuh. Juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada jurusan Geografi Universitas Negeri Padang

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan informasi pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan karakteristik permukiman kumuh di Kota Solok.

3. Bagi Badan Pemerintah yang Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk pemerintah Kota Solok sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan, perencanaan, pembangunan kawasan permukiman yang lebih baik, terutama dalam mengatasi permukiman kumuh di Kota Solok.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi terkait gambaran nyata bagaimana kondisi lingkungan permukiman kumuh, sehingga masyarakat lebih menjaga lingkungan agar menjadi lebih sehat dan nyaman untuk ditinggali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Kerangka Teori

1. Kawasan Kumuh

Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh ditandai dengan banyaknya rumah tidak layak huni, tingginya kepadatan penduduk, sulitnya mengakses air bersih dan kondisi drainase maupun sanitasi yang tidak layak. Kawasan kumuh erat hubungannya dengan faktor tingginya kepadatan penduduk, fenomena urbanisasi, kemiskinan, dan rendahnya daya beli masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), dalam pemenuhan kebutuhan rumah yang layak huni. Adapun kawasan kumuh yang ada di Kota Solok berdasarkan Surat Keputusan Walikota Solok Nomor : 188/45-845-2020 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Solok terdapat di Kawasan Payo di kelurahan Tanah Garam dengan luas 12,35 Ha, kawasan Ampang Kualo di Kelurahan Kampung Jawa dengan luas 31,95 Ha, kawasan Permukiman Pusat Kota di Kelurahan Koto Panjang dengan luas 5,88 Ha dan Kelurahan Pasar Pandan Armati dengan luas 12,79 Ha.

Menurut Direktorat Jenderal Gpta Karya Kementerian PUPR penentuan kriteria kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan

memperhatikan berbagai aspek atau dimensi seperti kesesuaian peruntukan lokasi dengan rencana tata ruang, status kepemilikan tanah, letak/ kedudukan lokasi, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Selain itu menurut BPS, kriteria dan indikator kawasan kumuh didasarkan pada kepadatan penduduk, perencanaan bangunan, konstruksi bangunan, ventilasi bangunan, jalan, sistem drainase dan toilet.

2 Pengertian Perumahan

Perumahan berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya perumahan. Perumahan memberi pengertian mengenai pemukiman atau kumpulan pemukiman beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga perumahan menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, fasilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Menurut Doxiadis dalam Surtiani (2006), pertumbuhan perumahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) *Growth of density* (Perambahan Penduduk)

Pertambahan jumlah penduduk yaitu kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan penduduk perumahan permukiman.

2) *Urbanization* (Urbanisasi)

Urbanisasi yaitu adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota, kaum urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memiliki tempat tinggal di permukiman sekitar pusat kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

Hariyanto (2002) menyebutkan pemilihan lokasi permukiman bagi seseorang bervariasi, tergantung pada banyaknya faktor yaitu tingkat ekonomi, sosial budaya, aksesibilitas, keterkaitan dengan fasilitas tertentu, kondisi geografis setempat, dan lain-lain. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka terdapat wilayah yang cepat dan ada pula lambat dalam pertumbuhan permukiman. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas permukiman di masing-masing wilayah. Koestor, 2001 mengkatégorikan permukiman yaitu sebagai berikut :

- a. Per muki nan teratur, yaitu per muki nan yang dibangun secara berencana, dengan bangunan dan jaringan jalan yang berkualitas baik
- b. Per muki nan tidak teratur, yaitu per muki nan yang dibangun secara tidak berencana, bangunan dan jaringan jalannya pun bervariasi, ada yang berkualitas baik, sedang, ataupun kurang baik

3 Per muki nan di Wilayah Perkotaan

Menurut Ishtiyag dan Kumar (2011) per muki nan di wilayah perkotaan dapat dibedakan atas per muki nan formal dan per muki nan informal. Per muki nan formal adalah per muki nan yang dibangun dan dikembangkan oleh badan pemerintahan atau pengembangan perumahan dengan perencanaan yang baik. Sedangkan per muki nan informal merupakan per muki nan yang dibangun secara illegal baik itu tanah milik pemerintah maupun tanah milik sendiri dengan cara sembarangan, tanpa perencanaan, dan tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Per muki nan informal ini dapat bersifat permanen/non permanen maupun bersifat sementara di pinggiran-pinggiran sungai, pinggiran rel kereta api, wilayah dataran banjir, daerah rawan bencana, serta di atas lahan pertanian penduduk atau di dalam kawasan hijau kota.

Binarto (1983) mengatakan bahwa pertumbuhan per muki nan informal kota terutama disebabkan oleh fenomena migrasi penduduk dari desa ke kota. Para migrant dari desa ini tinggal di pusat-pusat kota dan bekerja di

sektor informal sehingga mereka tidak memiliki tabungan yang cukup untuk dapat hidup di lingkungan dan permukiman yang sehat serta terencana. Hal tersebut kemudian memaksa mereka tinggal di wilayah-wilayah kumuh.

4 Per muki man Kumuh

4.1 Pengertian Per muki man Kumuh

Pada umumnya permukiman kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadai kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamanya norma sosial budaya yang dianut.

Kumuh atau slum adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah penconberan. Tetapi pada perincian ini permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan

membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim (Raharjo, 2005).

Menurut UU No. 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa Permukiman Kumuh adalah permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, keadaan yang tidak memenuhi persyaratan baik itu secara teknis, sosial, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan maupun persyaratan ekologis dan legalitas tanah nantinya diperlukan penanganan yang harus dilakukan melalui perbaikan, pemerajaan maupun relokasi sesuai dengan tingkat atau kondisi permasalahan yang ada.

Tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk di kota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih lanjut, hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara penambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman baru, sehingga para pendatang akan mencari alternatif tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan kehidupan di kota. Terbentuknya permukiman kumuh dipandang potensial menimbulkan banyak permasalahan perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan dan sumber penyakit sosial lainnya.

Menurut Sadyohutomi (2008) penyebab munculnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup
- b. Keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana (terutama jalan) pada daerah perkembangan permukiman yang baru

Namun seiring dengan kebutuhan permukiman yang meningkat dan pertumbuhan kota yang tinggi serta kurangnya peran pemerintah dalam membangun sarana prasarana yang memadai maka masyarakat memecah bidang tanah dan membangun permukiman tanpa disadari perencanaan tapak (*site plan*) yang memadai, sehingga munculnya permukiman-permukiman kumuh yang tentunya dapat menurunkan kualitas dari suatu permukiman.

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang tergabung dalam suatu sistem sosial, ekonomi dan budaya dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh yang menjadi penyebab tumbuhnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut : 1) Faktor Urbanisasi dan Migrasi Penduduk, 2) Faktor Lahan di Perkotaan, 3) Faktor Sarana dan Prasarana Dasar, 4) Faktor Sosial

Ekonomi, 5) Faktor Budaya, 6) Faktor Tata Ruang, 7) Faktor Aksesibilitas, dan 8) Faktor Pendidikan.

Sementara itu menurut UN HABITAT rumah tangga kumuh didefinisikan sebagai kelompok orang yang hidup satu atap di kota dan tidak memiliki satu atau lebih dari lima kondisi, yaitu: (a) rumah dari bahan permanen di lokasi yang tidak rawan bencana, (b) area huni yang layak, di mana tidak lebih dari tiga orang dalam satu kamar, (c) akses ke air bersih yang mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam harga yang terjangkau, (d) akses ke sanitasi yang layak, dan (e) kepemilikan lahan yang aman dan legal sehingga tidak rawan penggusuran.

4.2 Karakteristik Perumahan Kumuh

Karakteristik perumahan kumuh seringkali digambarkan dan identik sebagai kawasan perumahan yang digambarkan memiliki lingkungan yang tidak teratur, kotor, kurang sehat, tidak estetik yang keadaannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota, serta berkaitan erat dengan kemiskinan. Menurut Avelar et al (2008) karakteristik perumahan kumuh mempunyai kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil, atap rumah di daerah kumuh biasanya yang paling menonjol adalah kualitas bangunan rumahnya yang tidak permanen, dengan kerapatan bangunan yang tinggi dan tidak teratur, prasarana jalan yang sangat terbatas walaupun

ada berupa gang sempit yang berliku-liku, tidak adanya saluran drainase dan tempat penampungan sampah, sehingga terlihat kotor. Menurut Deliana (2015) permukiman kumuh dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi dan dapat dipastikan kondisi fisiknya tidak sesuai dengan standar rumah yang layak huni serta kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung. Dari kondisi fisik dapat dilihat bagaimana kualitas bangunannya, kepadatan bangunan, dan kondisi sarana dan prasarana permukiman.

Menurut Wahyuni (2012), menyebutkan bahwa permukiman kumuh memiliki karakteristik:

- a. Pada bangunannya atau padat orangnya dalam satu bangunan atau keduanya
- b. Meskipun fasilitas dan pelayanan sosial, bangunan rumah yang tidak baik sanitasinya, tidak memiliki MCK, dan terbuat dari bahan yang tidak baik
- c. Pada umumnya kotor dengan tingkat kesehatan masyarakat rendah
- d. Penduduk memiliki kebiasaan menyimpang

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suparlan (2016), dimana karakteristik permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- b. Kondisi hunian dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya

mencerminkan penghuninya kurang mampu atau miskin

- c. Tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada, sehingga mencerminkan adanya kekacauan penataan ruang dan ketidakberdayanya ekonomi penghuninya.

Tidak jauh berbeda dengan Suparlan, menurut Sinulingga (2005) permukiman kumuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penduduk sangat padat dengan jumlah antar 250 sampai 400 jiwa/ha.
- b. Jalan-jalan yang sempit tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat karena lebarnya yang sempit, bahkan terkadang jalan-jalan wilayah permukiman kumuh sudah tersembunyi di balik atap-atap rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain
- c. Fasilitas drainase sangat tidak memadai, bahkan terkadang terdapat jalan-jalan tanpa drainase, sehingga saat hujan kawasan ini tergenang air.
- d. Fasilitas pembuangan air kotor atau tinja yang sangat minim bahkan terkadang ada yang membuang air kotor mereka ke saluran yang dekat dengan rumah ataupun ke sungai.
- e. Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan, atau membeli secara kalengan.
- f. Tata bangunan tidak teratur dan bangunan-bangunan pada

umumnya tidak permanen atau bahkan terkadang banyak yang bersifat darurat.

- g. Rawan terhadap penularan penyakit.
- h. Pemilihan hak atas tanah biasanya tidak legal.

Selain itu Maryani (2002) berpendapat bahwa permukiman kumuh dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik yaitu:

- a. Kepadatan penduduk yang tinggi
- b. Penghuninya biasanya berpenghasilan rendah dan hidup di bawah garis kemiskinan
- c. Kualitas permukiman rendah atau masuk ke dalam kriteria rumah dengan kondisi darurat dengan bahan bangunan masih tradisional dan mudah lapuk, seperti kayu, bambu dan alang-alang
- d. Kondisi kesehatan dan sanitasi rendah dengan ciri adanya penyebaran penyakit menular dan lingkungan fisik yang jorok
- e. Langkanya pelayanan kota seperti MCK, air minum listrik, pembuangan limbah atau sampah
- f. Teratur dan tidak teratur dalam hal bangunan, halaman, dengan jalan-jalan yang sempit serta tidak tersedianya ruang terbuka.
- g. Secara sosial mereka terisolasi dan status tanahnya sering kali tidak jelas.

Tingkat permukiman kumuh kota dapat diukur dengan variabel-variabel yang menyebabkan kekumuhan. Menurut Direktorat

Pengembangan dan Permukiman Rakyat kriteria permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada permukiman kumuh.

4.3 Morfologi Permukiman Kumuh

Berdasarkan morfologi menurut Suharni (2007) permukiman kumuh dapat dibedakan atas enam kategori, yaitu : (a) permukiman kumuh di daerah permukiman, (b) permukiman kumuh di sekitar kawasan industri, (c) permukiman kumuh di sekitar badan air, (d) permukiman kumuh di sepanjang jalan, rel kereta api, atau saluran pengatur, (e) permukiman kumuh di daerah pertanian, (f) permukiman kumuh di proyek perumahan.

4.4 Tipologi Permukiman Kumuh

Berdasarkan tipologinya, menurut Saraswati dalam Wahyuni (2012) permukiman kumuh dapat dibedakan atas dua tipologi utama yaitu *squatter area* dan *slum area*. Perbedaan kedua tipologi ini dapat dilihat dari kondisi geografis dan status penggunaan tanahnya.

a. Squatter Area

Squatter Area merupakan permukiman yang dibangun di suatu kawasan atau area permukiman yang merupakan tempat-tempat terlarang dan bersifat legal atau liar. Permukiman kumuh yang merupakan kategori *squatter area* mempunyai karakteristik sebagai

berikut:

1) Kondisi Fisik

Perumahan dengan tipologi *squater* memiliki karakteristik fisik : tidak layak menurut peruntukan ruang, kepadatan penduduk tinggi, prasarana sanitasi tidak berfungsi dengan baik, belum tersentuh oleh program perumahan kota atau perbaikan kampung, tata letak bangunan tidak teratur, serta kondisi fisik bangunan buruk.

2) Kondisi Geografis

Secara geografis memiliki karakteristik, berlokasi di kawasan bantaran sungai atau area selebar 15 meter di kiri atau kanan sungai, dan berlokasi di pinggir rel kereta api, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, di daerah jalur hijau, di tempat fasilitas umum yang sudah ataupun belum terbangun.

b. *Slum Area*

Menurut Bantarto (1983) perumahan kumuh yang masuk dalam kategori *slum area* memiliki karakteristik kondisi lingkungan yang tidak sehat, dihuni oleh warga kota yang gagal secara ekonomi, serta adanya kebiasaan negatif dari masyarakat yang bermukim di dalamnya.

5. Indikator dan Tingkat Kekumuhan

Menurut Dirjen Perumahan dan Permukiman (2002) terdapat paling tidak 27 indikator tingkat kekumuhan suatu permukiman, yang diperoleh melalui penilaian terhadap berbagai aspek, seperti: lokasi, kependudukan, kondisi bangunan, kondisi sarana dan prasarana, serta kondisi sosial ekonomi. Sementara itu menurut UN-HABITAT (2002), indikator kekumuhan suatu permukiman dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh permukiman tersebut, seperti kualitas dan struktur rumah, kepadatan rumah, akses dan ketersediaan air, serta keberadaan sanitasi.

Tabel 1. Indikator Permukiman Kumuh

No	Karakteristik	Indikator	Parameter	Bobot
1	Karakteristik Bangunan	Kondisi Bangunan	Tidak Layak Huni > 50 %	50
			Semi Permanen 25 %- 50 %	30
			Permanen <25 %	20
		Kepadatan Bangunan	> 100 unit/ha	50
			50 - 100 unit/ha	30
			>50 unit/ha	20
		Jarak Antar Bangunan	<1.5 meter	50
			1.5 - 3 meter	30
			>3 meter	20
2	Karakteristik Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan	Sesuai Persyaratan Teknis > 50 %	50
			Sesuai Persyaratan Teknis 25 - 50 %	30
			Sesuai Persyaratan Teknis <25 %	20
		Prasarana Air Bersih	Terpenuhi > 50 %	50
			Terpenuhi 25 – 50 %	30
			Terpenuhi < 25 %	20
		Kondisi MCK	Sesuai Persyaratan Teknis > 50 %	50
			Sesuai Persyaratan Teknis 25 - 50 %	30
			Sesuai Persyaratan Teknis <25 %	20
		Kondisi Persampahan	Terpelihara/ Tidak Rusak > 50 %	50
			Terpelihara/ Tidak Rusak 25 – 50 %	30

No	Karakteristik	Indikator	Parameter	Bobot
3	Karakteristik Sosial	Kondisi Drainase	Terpelihara/ Tidak Rusak < 25 %	20
			Kualitas M _{mdai} > 50 %	50
			Kualitas M _{mdai} 25 – 50%	30
			Kualitas M _{mdai} < 25 %	20
		Kepadatan Penduduk	>150 jiwa/ha	50
			50 – 150 jiwa/ha	30
			<50 jiwa/ha	20
		Tingkat Pendapatan	Penerima MBR 51 %	50
			Penerima MBR 26 – 50 %	30
			Penerima MBR 25 %	20

Sumber: Modifikasi Direktorat Pengebangan dan Perumahan Rakyat, UN-HABITAT 2011

Total bobot selanjutnya dipakai untuk menentukan tingkat perumahan kumuh. Nilai maksimum perumahan kumuh sebesar 500, sedangkan nilai minimum sebesar 200. Interval kelas dan nilai perumahan kumuh ditentukan dengan menggunakan rumus :

Dimana:

I = Interval Kelas

= Jumlah Kelas Perumahan Kumuh

N_{max} = Nilai akhir maksimum

N_{min} = Nilai akhir minimum

Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas, maka di dapat kan kelas tingkatan per muki man kumuh seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kekumuhan Per muki man Kumuh

No	Nilai Total Indikator	Tingkat kekumuhan
1	200 – 299	Ringan
2	300 – 399	Sedang
3	400 – 500	Berat

B Penelitian Relevan

Tabel 3 Penelitian Relevan

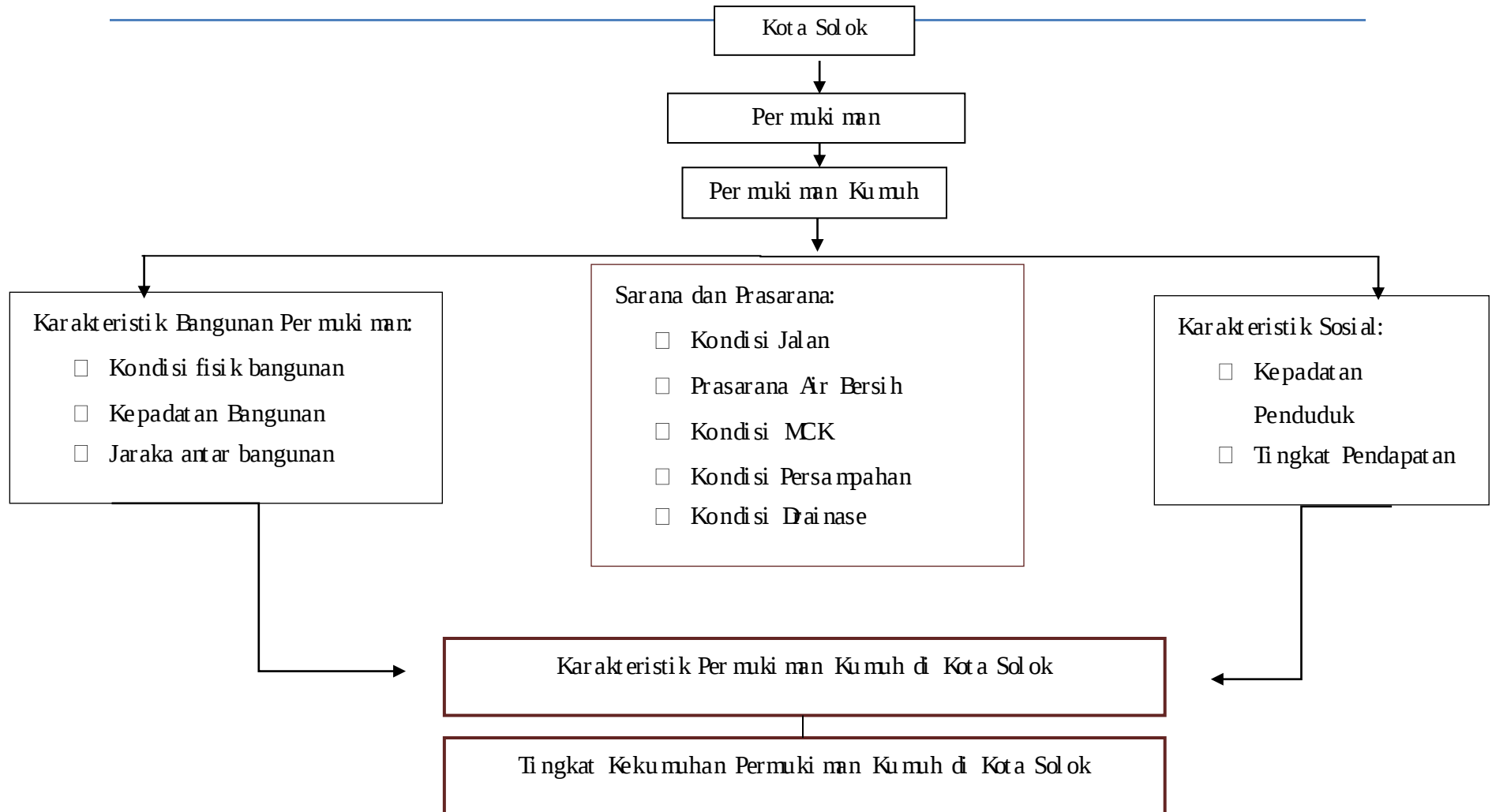
Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Analisis Persebaran Kualitas Perumahan Kumuh di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi	Riezky Syafitri (2017)	Metode survey dengan pendekatan analisis SIG kuantitatif	- Peta persebaran kualitas perumahan kumuh terbagi menjadi 4 kelas yaitu kumuh berat (0.53%), kumuh sedang (17.14%), kumuh ringan (12.94%) dan tidak kumuh (69.39%) - Faktor yang mempengaruhi sebaran perumahan kumuh meliputi faktor kesesuaian dengan tata ruang yang tidak sesuai, kondisi jalan dan lingkungan yang buruk dengan jalan yang sempit <1.5 meter, building coverage (ruang kosong) yang terbatas, kepadatan bangunan yang padat, kondisi bangunan yang bukan merupakan bangunan permanen, kepadatan penduduk yang tinggi, potensi sosial ekonomi yang tinggi dan daya dukung masyarakat yang rendah
Karakteristik & Faktor Penyebab Perumahan Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas	Salma Muviyanti (2019)	Metode Pendekatan, Observasi dan Wawancara	- Tingkat kekumuhan dibagi menjadi 4 (tidak kumuh, kumuh ringan, kumuh sedang dan kumuh berat) - Perumahan Kumuh disebabkan oleh penuaan bangunan, pemadatan bangunan) - Faktor utama kekumuhan adalah pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran masih minim
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perumahan Kumuh di Kota Bukittinggi	Wilko Rahmad Zulkaraini, dkk (2019)	Menggunakan data primer dengan metode survey kuesioner, analisis regresi logistic	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perumahan kumuh diantaranya kualitas hunian, kepadatan bangunan, pendidikan dan aksesibilitas jalan
Kajian Karakteristik Perumahan	Ranella Deliana (2015)	Metode Kuantitatif	- Kualitas bangunannya rendah dilihat dari banyak jenis bangunan semi permanen & non permanen - Prasarana kondisi air baik

Judul	Na ma Peneliti	Met ode Penelitian	Hasil Penelitian
Ku muh di Keca mat an Gaya m ari Kota Se marang			- Kondi si drai nase, sanitasi dan persa mpahan buruk - Ti ngkat pendi di kan dan pendapat n rendah
Pe met aan Ka wasan Ku muh dan Squatter Area di Kota Padang	Sri Mri ya, dkk (2019)	Menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif	- Pe met aan slum arean dan squatter area kota padang tersebar di 7 kel urahan di 5 keca mat an - Kondi si per muki man kumuh
Per muki man Ku muh di Kota Bandung	Dy wangga Auliana sa (2009)	Menggunakan met ode deskriptif kuantitatif	Pol a sebaran per muki man kumuh di Kota Bandung

C Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan penemuan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian dari penelitian adalah permukiman yang kumuh yang berada di daerah Kota Solok. Permukiman kumuh tersebut kemudian dikaji karakteristik bangunan, karakteristik sarana prasarana, dan karakteristik sosial. Dari hasil pengkajian tentang karakteristik permukiman kumuh tersebut dilakukan penelitian terhadap tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kota Solok. Selanjutnya secara deskriptif dijabarkan tentang karakteristik fisik dan karakteristik sosial ekonomi penghuninya. Adapun kerangka konseptual penelitian permukiman kumuh di Kota Solok dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dibahas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik bangunan yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang Pasar Pandan Armati dengan 3 indikator, tingkat ringan terdapat di 4 RT/RW dari 20 RT/RW tingkat sedang terdapat di 6 RT/RW dari total 20 RT/RW dan pada kondisi bangunan tingkat berat terdapat di 10 RT/RW dari total 20 RT/RW Pada kepadatan bangunan tingkat ringan terdapat di 12 RT/RW dari total 20 RT/RW tingkat sedang terdapat di 6 RT/RW dari total 20 RT/RW dan tingkat berat terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW Jarak antar bangunan pada Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang dan Pasar Pandan Armati memiliki rata-rata jarak 1,5 – 2 meter.
2. Karakteristik sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kampung Jawa, Kot o Panjang Pasar Pandan Armati dengan 5 indikator, pada kondisi jalan tingkat ringan terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW tingkat sedang terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW dan tingkat berat terdapat di 16 RT/RW dari total 20 RT/RW Pada kondisi prasarana air bersih tingkat ringan terdapat pada 2 RT/RW dari 20 RT/RW dan selanjutnya untuk kondisi prasarana air bersih tingkat berat

terdapat di 18 RT/ RW dari 20 RT/ RW Pada kondisi MCK 20 RT/ RW dari semua kelurahan masuk kategori tingkat berat. Pada kondisi persampahan tingkat ringan terdapat pada 19 RT/ RW dari total 20 RT/ RW dan selanjutnya kondisi persampahan tingkat berat hanya terdapat pada 1 RT/ RW dari total 20 RT/ RW Pada kondisi drainase tingkat ringan terdapat di 5 RT/ RW dari 20 RT/ RW untuk kondisi drainase tingkat sedang terdapat di 9 RT/ RW dari 20 RT/ RW dan selanjutnya kondisi drainase tingkat berat terdapat pada 6 RT/ RW dari 20 RT/ RW

3. Karakteristik sosial dengan 2 indikator pada kepadatan penduduk ringan terdapat pada 2 RT/ RW dari 20 RT/ RW untuk kepadatan penduduk sedang terdapat pada 7 RT/ RW dari 20 RT/ RW, dan selanjutnya tingkat kepadatan penduduk berat terdapat pada 11 RT/ RW dari 20 RT/ RW Pada tingkat pendapatan tingkat sedang terdapat pada 6 RT/ RW dari 20 RT/ RW dan selanjutnya tingkat pendapatan berat terdapat pada 14 RT/ RW

B Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis lakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kota Solok khususnya di Kelurahan Tanah Garam Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang dan Kelurahan Pasar

Pandan Arnati, untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan agar terciptanya lingkungan yang bersih, memperhatikan kondisi persampahan yang menyebabkan penumpukan di tepi jalan khususnya, dan juga menindaklanjuti terhadap lahan permukiman tidak layak huni baik dalam pengurusan izin maupun kondisi bangunan.

2. Bagi masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Tanah Caram Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang dan Kelurahan Pasar Pandan Arnati agar lebih memperhatikan hukum tentang kepemilikan lahan/tanah, merawat rumah dan lingkungan sekitar agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit masyarakat yang berdampak buruk bagi masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliannisa, Dywangga. 2009. *Permukiman Kumuh di Kota Bandung*. Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik 2019. *Kota Solok dalam Angka*. Kota Solok : BPS.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Kota Solok dalam Angka*. Kota Solok : BPS.
- Bintarto, R (1983). *Urbanisasi dan permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Branch, MC 1996. *Perencanaan Kota yang Komprehensif : Pengantar dan Penjelasan*, translit Wibisono B H Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Deliana, Panella. 2015. *Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*. Jurnal Teknik PWK Vol 4 No 1. Hal 118-132
- Dirnas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral Tahun 2011, Tentang Permukiman Kumuh.*
- Dirjen Perumahan dan Permukiman. (2002). Pengelolaan Tanah untuk Pembangunan Perumahan dan Permukiman dalam Kerangka Penataan Ruang Wilayah Nasional, Provinsi, dan Kab/Kota. Makalah lokakarya we wenang pemerintah dalam rangka otonomi daerah, Jakarta*
- Fitria, Nken. 2014. *Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3 No.2 Hal 240-244.
- Hariyanto 2002. Tipologi dan Faktor Determinan Pemekaran Hinggiran Kota Semarang Tahun 1980-2000. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM*
- Ishtiyah, Kumar. (2011). *Permukiman wilayah perkotaan*.
- Koestoer. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Indonesia University Press. Jakarta
- Muvi dayanti, Salma. 2019. Karakteristik Dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang Semarang
- Sadyohutomo, M 2008. *Manajemen Kotadan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinulingga, Budi. (2005). *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suharni, Eni. (2007). *Mene menkenali Agihan Permukiman Kumuh di Perkotaan Melalui Interpretasi Gtra Penginderaan Jauh*. Jurnal Geografi. Volume 4 No 2 Semarang

- Suparlan, Parsudi. (nd) Segi Ekonomi dan Sosial Permukiman Kumuh.
[http://geografi.uns.ac.id/ebook/ Social Education](http://geografi.uns.ac.id/ebook/Social%20Education)
- Saraswati, Endang. 2001. *Dinamika Pengembangan Fisik Permukiman Kota : Kasus Kota Jakarta dalam Raldi Hendro Koestoer Dimensi Keruangan Kota : Teori dan Kasus*. Indonesia University Press. Jakarta.
- Undang-undang No. 1 Tahun 2011, *Tentang perumahan dan Kawasan Permukiman*.
- Undang-undang No. 4 pasal 22 Tahun 1992, *Tentang Permukiman Kumuh*
- UN-HABITAT. (2008). *Perumahan bagi Kaum Miskin di kota-kota Asia* (Wicaksono, Eveline, F.P. Anggraini Arifin & Savitri R. Soegijoko, penerjemah). Nairobi: Author.
- UN-HABITAT. (2011). *Modifikasi Direktorat Pengembangan dan Permukiman Rakyat*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 tentang Perumahan dan Permukiman
- Surat Keputusan Walikota Solok Nomor 188.25-845-2020 tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Solok
- Syafitri, Rezky. 2017. *Analisis Persebaran Kualitas Permukiman Kumuh di Kecamatan Bekasi Barat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tika, Pabunda. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni. 2012. *Polak Keruangan Permukiman Kumuh di Kota Depok*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta